**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara merdeka yang menjamin kelangsungan hidup rakyatnya, negara Indonesia memiliki sebuah bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang. Bahasa sebagai sumber utama bagi kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan aktivitas kehidupan. Sebagai mahluk sosial, manusia di dalam melakukan aktivitas pasti menggunakan bahasa. Bahasa sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Bahasa yang digunakan oleh negara Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai oleh bangsa Indonesia sebagai bahasa pemersatu antar bangsa. Negara Indonesia juga memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Sasak.

Bahasa Sasak merupakan salah satu unsur budaya nasional. Sebagai unsur budaya nasional tentu saja bahasa Sasak memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Sasak adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak yang tinggal di Lombok. Bahasa Sasak adalah bahasa yang harus dijaga, dipelihara, dibina, dan dikembangkan agar perannya dan fungsinya tidak hanya sebagai alat komunikasi antar suku saja tetapi, berfungsi sebagai sumber pengayaan bahasa Indonesia.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Tohir dkk.(1987) dalam (Mahsun, 2006: 3) adalah pembagian bahasa Sasak atas lima dialek, yaitu dialek Meno-mene, Ngeno-ngene, Ngeto-ngete, Ngeno-mene dan Meriak-meriku. Meskipun bahasa Sasak memiliki beberapa dialek, bukan berarti bahasa Sasak banyak jenisnya. Bahasa Sasak tetap satu, hanya saja ada perbedaan-perbedaan yang terjadi karena pengucapannya saja. Pengucapannya yang berbeda tentu terjadi karena perbedaan dialek.

Dialek Meno-Mene banyak digunakan oleh masyarakat Lombok Tengah dan daerah Lombok Timur bagian selatan. Namun, masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat juga menggunakan dialek Meno-Mene. Menurut beberapa pendapat masyarakat di lingkungan Dodokan, kecamatan Gerung, Lombok Barat bahwa masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat berasal dari daerah Lombok Tengah sehingga dialek Meno-Mene digunakan oleh masyarakat setempat di dalam berkomunikasi.

Semua orang Sasak dapat berbicara (berkomunikasi) dengan bahasa Sasak sebagai bahasa daerahnya. Sebagai bahasa daerah, bahasa Sasak kaya dengan perbendaharaan kata atau kosakata. Misalnya, kata *mangan* dan *bekelor* merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama (sinonim). Selain itu, terdapat juga kata yang ejaan dan lafal atau pengucapannya sama tetapi memiliki makna yang berbeda, misalnya kata *Lembar* dan *lembar* merupakan dua kata yang ejaan dan lafal atau pengucapannya sama tetapi memiliki makna yang berbeda (homonim). Kata *Lembar* ‘nama tempat’ dan kata *lembar* ‘selembar kertas’.

Penggunaan kata bersinonim dan berhomonim dalam bahasa Sasak jarang diperhatikan oleh penutur bahasa Sasak di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi termasuk sinonim dan homonim sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang terjadi dalam penutur bahasa Sasak di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat. Selain itu, adanya keunikan dalam penggunaan bahasa Sasak dialek Meno-Mene seperti banyaknya kata yang bersinonim dan berhomonim yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Penelitian tentang sinonim dan homonim dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Suherni (2012) yaitu dalam menentukan kata yang bersinonim peneliti berpedoman pada tiga cara untuk menentukan kata yang bersinonim yakni substitusi (penyulihan), pertentangan dan penentuan konotasi. Sedangkan dalam menentukan kata yang berhomonim peneliti menggunakan tiga batasan yakni maknanya tidak berhubungan, seluruh bentuknya identik dan ekuivalen secara gramatikal. Selain itu, peneliti juga menguraikan secara rinci pemakaian kata berdasarkn nilai rasa penggunaan kata yang bersinonim.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Sinonim dan homonim dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah bentuk kata yang bersinonim dalam bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat ?
2. Bagaimanakah bentuk kata yang berhomonim dalam bahasa Sasak Dialek Meno-mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat ?
3. Bagaimanakah pemakaian kata yang bersinonim dalam bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kata yang bersinonim dalam bahasa Sasak Dialek Meno-Mene yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kata yang berhomonim dalam bahasa Sasak Dialek Meno-Mene yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat.
3. Untuk mendeskripsikan pemakaian kata yang bersinonim dalam bahasa Sasak Dialek Meno-mene yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat.
   1. **Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini akan dapat memberikan manfaat baik secara teorisasi maupun praktis sehingga dapat menjadi sesuatu yang berguna.

1. **Manfaat Secara Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

* + 1. Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya bahasa daerah.
    2. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan meneliti tentang kata yang bersinonim dan berhomonim serta mendapatkan pemahaman bagaimana pemakaian kata yang bersinonim.

1. **Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi acuan bagi yang berminat mendalami bahasa Sasak dialek Meno-Mene yang bersinonim dan berhomonim yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat.
2. Dapat memberikan informasi bagi semua pelajar tentang bahasa Sasak dialek Meno-Mene yang bersinonim dan berhomonim yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat.
3. Menambah khazanah hasil penelitian tentang bahasa Sasak.
4. Sebagai bahan perbandingan penelitian bahasa lain.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

* 1. **Tinjauan Pustaka**

Secara umum penelitian yang mengambil bidang semantik tentang sinonim dan hominim sudah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Awal Fajri (2012) dengan judul “Relasi Semantik Sinonim dalam Bahasa Sasak*”*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bentuk relasi semantik sinonim bahasa Sasak dan untuk mendeskripsikan cara pemakaian sinonim bahasa Sasak. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara atau cakap dengan teknik dasar umpan dan teknik lanjut rekam dan catat. Selain itu, metode yang digunakan dalam analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dalam bahasa Sasak sinonim terdapat pada tataran kalimat, frase dan kata. Selain itu peneliti juga menjelaskan bentuk sinonim dalam bahasa Sasak yaitu : (1) kata dasar dengan kata dasar (KD vs KD), (2) kata dasar dengan kata jadian (KD vs KJ) dan (3) kata jadian dengan kata jadian (KJ vs KJ) menjelaskan pemakaian sinonim dalam bahasa Sasak antara lain, (1) Sinonim yang pemakaiannya terbatas pada subjek tertentu (keterbatasan kolokasi), (2) Sinonim yang pemakaiannya bergantung pada waktu, (3) Sinonim yang salah satunya memiliki nilai rasa yang lebih dari yang lainnya dan (4) Sinonim yang pemakaiannya terbatas pada daerah tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2012) dengan judul “Relasi Semantik Homonim dalam Bahasa Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk homonim dalam bahasa Sasak di Desa Pegadang Kecamatan Praya Tengah dan mendeskripsikan makna relasi semantik homonim dalam bahasa Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode cakap dan metode simak. Selain itu, metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode intralingual, metode padan intralingual dan metode pada ekstralingual. Hasil penelitiannya adalah membagi bentuk homonim menjadi dua bagian yakni dalam bentuk tunggal dan bentuk kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Farqi Tirossi (2012) dengan judul “Relasi Homonim dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar*”*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan relasi homonim dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar, mendeskripsikan kategori kata berhomonim dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar dan mendeskripsikan jumlah kategori kata yang paling dominan dalam relasi bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi partisipan dan metode dokumentasi. Selain itu, metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode informal dan metode formal. Hasil penelitiannya adalah menjelaskan homonim kata dengan kata. Peneliti menguraikan kata-kata yang berhomonim dengan jelas melalui kailmat. Selain itu, peneliti menjelaskan jumlah kategori kata yang berhomonim dalam bentuk grafik dan mengklasifikasikan menurut kategori kata yakni kategori nomina 32%, kategori verba 12%, kategori adjektiva 4% dan adverbial 8%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilmiyatun (2012) dengan judul “Relasi Semantik Sinonimi Bahasa Sasak di Desa Aikmel serta Hubungannya dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di SMP”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui jenis-jenis relasi semantik sinonim dalam pemakaian bahasa Sasak di Desa Aikmel, mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi semantik sinonim dalam pemakaian bahasa Sasak di desa Aikmel dan mendeskripsikan hubungan relasi semantik sinonim dengan pembelajaran Muatan Lokal bahasa Sasak di SMP. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara dan metode introspeksi. Selain itu, metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Hasil penelitiannya adalah terdapat empat jenis relasi semantik sinonim dalam bahasa Sasak di Desa Aikmel yakni (1) perangkat sinonim yang pemakaiannya bergantung pada waktu, (2) perangkat sinonim yang salah satu lebih memiliki nilai rasa daripada yang lain, (3) perangkat sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata-kata tertentu (keterbatasan kolokasi) dan (4) perangkat sinonim yang salah satunya memiliki makna lebih umum dari yang lainnya. Selain itu, bentuk-bentuk relasi semantik sinonim dibagi menjadi tiga yakni (1) perangkat sinonim kata dasar dan kata dasar, (2) perangkat sinonim kata dasar dan kata jadian dan (3) perangkat sinonim kata jadian dan kata jadian. Hubungan sinonim dengan pembelajaran Muatan Lokal di SMP adalah sebagai salah satu materi dalam pembelajatan Muatan Lokal. Sinonim sebagai salah satu materi pembelajaran di SMP harus jelas dan tepat pemakaiannya dengan fungsi yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aqilil Hasani (2010) dengan judul “Relasi Semantik Sinonim Bahasa Sasak Desa Kelayu Jorong Lombok Timur”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui jenis-jenis relasi semantik sinonim dalam bahasa Kelayu Jorong dan mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi semantik sinonim dalam bahasa Kelayu Jorong. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode introspeksi, metode cakap dan metode simak. Selain itu, metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Hasil penelitiannya adalah menjelaskan jenis-jenis relasi semantik sinonim dalam bahasa Kelayu Jorong membagi menjadi empat yakni (1) perangkat sinonim yang pemakaiannya bergantung pada waktu, (2) perangkat sinonim yang salah satu lebih memiliki nilai rasa daripada yang lain, (3) perangkat sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata-kata tertentu (keterbatasan kolokasi) dan (4) perangkat sinonim yang salah satunya memiliki makna lebih umum dari yang lainnya. Selain itu, dalam mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi semantik sinonim dalam bahasa Kelayu Jorong membagi menjadi tiga, yakni (1) perangkat sinonim kata dasar dan kata dasar, (2) perangkat sinonim kata dasar dan kata jadian dan (3) perangkat sinonim kata jadian dan kata jadian.

Penelitian yang dilakukan oleh Suherni (2012) dengan judul “Sinonimi dan Homonimi Bahasa Sasak dialek Selaparang (Dialek ȃ-ȃ) di Dusun Puyahan Desa Lembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat*”.* Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan nilai rasa penggunaan kata atau kalimat bahasa Sasak dialek Selaparang yang bersinonim dan berhomonim yang digunakan oleh masyarakat di Dusun Puyahan Desa Lembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, metode cakap dan mencatat(merekam). Selain itu, metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dan distribusional. Hasil penelitiannya menjelaskan kata-kata yang bersinonim dan berhomonim dengan rinci. Dalam menentukan kata yang bersinonim peneliti berpedoman pada tiga cara untuk menentukan kata yang bersinonim yakni subsitusi (penyulihan), pertentangan dan penentuan konotasi. Sedangkan dalam menentukan kata yang berhomonim peneliti menggunakan tiga batasan yakni maknanya tidak berhubungan, seluruh bentuknya identik dan ekuivalen secara gramatikal. Selain itu, peneliti juga menguraikan secara rinci nilai rasa penggunaan kata yang bersinonim.

Dari beberapa penelitian di atas, belum dibahas penelitian tentang sinonim dan homonim dalam bahasa Sasak dialek Meno-mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji kata yang bersinonim dan berhomonim dalam bahasa Sasak Dialek Meno-mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat dan mengkaji pemakaian kata yang bersinonim dalam bahasa Sasak Dialek Meno-mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat.

**2.2 Landasan Teori**

**2.2.1 Teori Semantik**

Semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang makna. Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata atau kalimat (Pateda, 2010 : 25). Dalam ilmu semantik juga mempelajari beberapa ilmu tentang makna salah satunya tentang relasi makna. Relasi makna adalah hubungan tentang makna. Relasi makna menyangkut kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (redundansi) (Chaer, 2009 : 83). Dalam penelitian ini akan dibahas dua bagian dari relasi makna yakni sinonim dan homonim.

**2.2.2 Konsep Sinonim**

Sinonim adalah kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dengan kata yang lain. Sinonim juga dapat diartikan sebagai hubungan relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang lain (Wijana dan Rohmadi, 2011 :20).

Hubungan makna antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah. Makna kata yang bersinonim dikatakan maknanya kurang lebih sama karena kata tersebut tidak seratus persen sama. Tetapi, ada kurang dan lebihnya.

Sebuah kata yang bersinonim tidak begitu mudah dipertukarkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Faktor waktu. Misalnya kata *hulubalang* bersinonim dengan *komandan.* Namun, keduanya tidak mudah dipertukarkan karena kata *hulubalang* hanya cocok untuk situasi kuno, klasik, atau anarkis. Sedangkan kata *komandan* hanya cocok untuk situasi masa kini (modern).
2. Faktor tempat atau daerah. Misalnya kata *saya* dan *beta* adalah bersinonim. Tetapi kata *beta* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia timur (Maluku), sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara umum dimana saja.
3. Faktor sosial. Misalnya kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim. Kata *aku* hanyadapat digunakan untuk teman sebaya dan tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang status sosialnya lebih tinggi.
4. Faktor bidang kegiatan. Misalnya kata *tasawuf, kebatinan* dan *mistik* adalah tiga buah kata yang bersinonim. Namun, kata *tasawuf* hanya lazim digunakan dalam agama Islam, kata *kebatinan* untuk yang bukan Islam, kata *mistik* untuk semua agama. Contoh lain, kata *matahari* bersinonim dengan kata *surya.*  Tetapi, kata *surya* hanya cocok atau hanya lazim digunakan dalam sastra, sedangkan kata *matahari* dapat digunakan secara umum.
5. Faktor nuansa makna. Misalnya kata-kata *melihat, melirik, melotot, meninjau,* dan *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* memang bisa digunakan secara umum. Kata *melirik*  hanya digunakan untuk melihat dengan sudut mata. Kata *melotot* hanya digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar. Kata *meninjau* hanya digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tempat tinggi. Sedangkan, kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat dari celah yang sempit.

Sinonim sering diartikan dengan persamaan kata atau kata-kata yang sama maknanya. Namun, pernyataan ini kurang tepat karena bukan hanya makna dan kata yang bersinonim. Tetapi, terjadi antara satuan-satuan bahasa lainnya. Antara lain :

1. Sinonim antara morfem (bebas) dan morfem (terikat), seperti antara *dia* dan *nya,* antara *saya* dan *ku.*
2. Sinonim antara kata dan kata. Seperti antara *mati* dan *meninggal,* antara *buruk* dan *jelek,* antara *bunga* dan *puspa.*
3. Sinonim antara kata dan frase atau sebaliknya. Misalnya antara *meninggal* dan *tutup usia,* antara *hamil* dan *duduk perut,* antara *pencuri* dan *tamu yang tidak diundang,* antara *tidak boleh tidak* dan *harus.*
4. Sinonim antara frase dan frase. Misalnya *ayah ibu* dan *orangtua,* antara *meninggal dunia* dan *berpulang kerahmatullah,* dan antara *mobil baru* dan *mobil yang baru.*
5. Sinonim antara kalimat dan kalimat. Seperti *Adik menendang bola* dan *bola ditendang Adik .* (Chaer, 2009 : 87).

Masalah sehubungan dengan sinonim di dalam bahasa Indonesia, dapat ditemukan:

1. Pronomina personal 1. *Saya* bersinonim dengan *aku, hamba, patik, beta, kami, gua* (sinonim bergantung pada situasi).
2. Kata-kata dengan nilai rasa yang berbeda. Bandingkan: *pemberian* bersinonim dengan *sedekah, anugerah, karunia, persembahahan, derma, amal, hadiah, suap dana bantuan, sokongan, iuran* (maknanya mirip).
3. Kondisi sesuatu, yang memiliki kemiripan makna. Bandingkan: *rumah, gubuk, gedung, istana.*
4. Hubungan. Bandingkan: *anak* dan *putera, kaki tangan* dan *pembantu, buruh* dan *karyawan, penyair* dan *pujangga,* dan seterusnya. (Djajasudarma, 2009 : 54).

Kata yang memiliki makna yang sama maka disebut dengan sinonim. Kesamaan makna (sinonim) dapat ditentukan dengan tiga cara :

1. Substitusi (penyulihan)

Hal tersebut terjadi dalam konteks tertentu dapat disulih dengan kata yang lain dan makna konteks tidak berubah, maka kedua kata itu disebut sinonim (Lyons, 1997 : 447-450 ; Palmer, 1976 : 63 ; Ullman, 1964 : 142). Lyons lebih lanjut mengemukakan bila dua kalimat memiliki struktur yang sama, makna yang sama, dan hanya berbeda karena di dalam kalimat yang satu (S1) terdapat kata x dan kalimat lainnya (S2) terdapat y, maka x sinonim dengan y.

Contoh :

***Amir anak pandai***

***x***

***Amir anak pintar***

***y***

x = y, maka kata *pandai* (x) dan *pintar* (y) disebut sinonim.

1. Pertentangan

Kata dapat dipertentangkan dengan kata lain, pertentangan itu dapat menghasilkan sinonim. Misalnya : kata *berat* bertentangan dengan kata *ringan* dan *enteng*. Maka kata *ringan* dan *enteng disebut sinonim*.

1. Penentuan konotasi

Jika terdapat perangkat kata yang memiliki makna kognitif sama, tetapi makna emotifnya berbeda, maka kata-kata itu tergolong sinonim, misalnya: *kamar mandi, kakus, jamban, wese* mengacu ke acuan yang sama, tetapi konotasinya berbeda ( Palmer, 1997 : 63 dalam Djajasudarma).

Makna sebuah kata tergantung pada konteks. Hal tersebut dapat kita perhatikan dalam kalimat berikut :

*Saya mau ke rumah bersalin untuk menengok*  *kakak yang baru melahirkan.*

(pada kalimat tersebut jelas bahwa kakak pada kalimat tersebut adalah ‘kakak perempuan’ dan hal tersebut ditentukan oleh konteks kalimatnya). Namun dalam situasi tertentu suatu kata kadang-kadang berbeda maknanya di dalam berbagai konteks. Perhatikan kalimat berikut :

1. Pagi-pagi benar dia *masuk* sekolah
2. Ia *masuk* angin harus dibawa kedokter

Kata *masuk* di dalam bahasa Indonesia pada kalimat (a) dan (b) berbeda maknannya. kata masuk pada kalimat (a) berarti pergi ke sekolah. Sedangkan kata *masuk* pada kalimat (b) berarti penyakit yang disebabkan karena angin.

Untuk mendefinisikan sinonim, ada tiga batasan yang dapat dikemukakan. Batasan atau definisi itu, ialah: (1) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, misalnya kata *mati* dan *mampus*, (2) kata-kata yang mengandung makna yang sama, misalnya kata *memberitahukan* dan kata *menyampaikan*, dan (3) kata-kata yang dapat disubtitusikan dalam konteks yang sama, misalnya “kami *berusaha* agar pembangunan berjalan terus”, dan pada kalimat “kami *berupaya* agar pembangunan berjalan terus”. Kata *berusaha* bersinonim dengan kata *berupaya*.

Bentuk sinonim dalam bahasa Indonesia menurut Soedjito (1989) membagi bentuk sinonim menjadi tiga, antara lain:

* 1. Kata dasar dan kata dasar
  2. Kata dasar dan kata jadian
  3. Kata jadian dan kata jadian

Ada empat cara yang dapat digunakan dalam menentukan kemungkinan adanya sinonim, yaitu:

1. Seperangkat sinonim itu mungkin saja merupakan kata-kata yang digunakan dalam dialek yang berbeda-beda. Kata *pena* dan *rika* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki terjemahan dalam bahasa Indonesia yang persis sama dengan *koen* dan *kowe* dalam bahasa Jawa dialek Malang. Begitu juga dengan kata *cacak* dan *kakang*  memiliki terjemahan yang sama, yakni ‘kakak’. Akan tetapi, apabila dalam setiap dialek masing-masing kata tersebut memiliki makna dasar berbeda-beda, kata-kata tersebut tidak dapat ditentukan sebagai sinonim.
2. Suku kata yang dianggap memiliki kemiripan atau kesamaan makna, setelah berada dalam berbagai pemakaian ada kemungkinan membuahkan makna yang berbeda-beda. Kata *bisa* dan *dapat,* misalnya, meskipun secara leksikal merupakan sinonim, dalam konteks pemakaian, ”Saya nanti bisa datang” dan “Saya nanti dapat datang”, tetap pula dianggap sinonim. Sewaktu berada dalam konteks pemakaian , ”Bisa ular itu berbahaya”, kedua kata tersebut tidak dapat lagi disebut sinonim.
3. Suatu kata apabila ditinjau berdasarkan makna kognitif, makna emotif, maupun makna konotatifnya mungkin saja akhirnya menunjukkan adanya karakteristik sendiri meskipun dalam pemakaian sehari-hari semula dianggap memiliki kesinoniman dengan kata lain. Bentuk demikian dapat ditemukan dalam pasangan kata *ilmu* dan *pengetahuan, mengamati* dan *meneliti,* serta antara *mengusap* dan *membelai.* Apabila hal itu terjadi, maka kata-kata yang semula dianggap sinonim itu harus dianggap sebagai kata yang berdiri sendiri.
4. Suatu kata yang semula memilikikolokasi sangat ketat, misalnya antara *kopi* dan *minuman, kuncup* dan *kembang,* maupun  *pohon* dan *batang,* seringkali dipakai secara tumpang tindih karena masing-masing memiliki kesinoniman. Hal itu tentu saja tidak benar karena masing-masing kata tersebut jelas masih memiliki ciri makna sendiri-sendiri. Sebab itu, pemakaian yang tumpang tindih dapat mengakibatkan adanya salah pengertian. Akibat kekurangan terhadap nilai makna suatu kata maupun kelompok kata tersebut, seringkali bentuk kebahasaan yang berbeda-beda begitu saja dianggap sinonim, misalnya antara bentuk *kembali* *kepangkuan illahi* dan *meninggalkan dunia kehidupan,* antara *merencanakan* dan *menginginkan*, serta antara *gambaran* dan *bayangan.*

**2.2.3 Konsep Homonim**

Homonim adalah kata yang memiliki lafal dan ejaan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Umpamanya antara kata *pacar* yang berarti ‘inai’ dengan pacar yang berarti ‘kekasih’, anatara kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup, dapat’ (Chaer, 2009 : 94). Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang berhomonim.

Homonim adalah beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran yang sama, tetapi memiliki makna berbeda-beda (Aminuddin, 2011 : 124). Homonim juga merupakan kata yang cara pengucapannya sama. Namun, memiliki makna yang berbeda antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.

Verhaar (1983) dalam Pateda (2010 : 212) membagi homonim atas beberapa jenis, antara lain :

1. Homonim yang terjadi antarkalimat. Misalnya, “Istri kolonel yang nakal itu cantik.” (dengan parafrasa yang menjelaskan bahwa *yang nakal itu kolonel*), dan “Istri kolonel yang nakal itu cantik.”(dengan parafrasa bahwa *yang nakal itu istri kolonel* tadi.
2. Homonim yang terjadi pada antarkalusa. Misalnya, *orangtua* yang bermakna *ayah ibu,* dan *orangtua* yang bermakna *orang yang sudah tua.*
3. Homonim yang terdapat pada antarkata. Misalnya, kata *barang* yang bermakna benda yang diperdagangkan, dan *barang* yang bermakna sejumlah atau banyak.
4. Homonim yang terdapat antarmorfem. Misalnya, bukunya (frase buku orang itu) dan bukunya (parafrasenya buku tertentu itu)

Homonim terbentuk karena beberapa faktor, selain karena memang ada dua pasangan leksem atau lebih yang kebetulan punya makna atau bentuk yang sama (Wijana dan M. Rohmadi, 2011:45). Adapun faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Proses afiksasi

Merupakan proses penambahan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata yang lebih kompleks. Hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya pembentukan homonim, seperti dalam contoh berikut ini:

1. ber + uang = beruang (memiliki uang)

ber + ruang = beruang (tempat yang memiliki ruang)

ber + beruang = beruang (binatang)

1. me (N) + karang = mengarang (menjadi batu karang)

me (N) + karang = mengarang (membuat tulisan)

me (N) + arang = mengarang (menjadi arang).

1. Masuknya kata-kata baru dalam kosa kata bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam proses perkembangannya banyak memungut dari kosa kata asing yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia (melalui proses adaptasi). Hal tersebut juga bisa menjadi penyebab pembentukan homonim, misalnya dalam contoh sebagai berikut :
2. *boek* (bahasa Belanda) → buku (kitab ; lembaran kertas yang dijilid)

buku (bahasa Indonesia) → buku (ruas-ruas)

1. *copy* (bahasa Inggris) → kopi (tiruan ; hasil cetakan yang mirip aslinya)

kopi (bahasa Indonesia) →kopi (biji-bijian yang diolah menjadi minuman).

**2. 2. 4 Bahasa Sasak**

Bahasa Sasak hidup dan berkembang sejak dulu, memberi ciri dan mewarnai kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya, yakni suku Sasak di Pulau Lombok. Bahasa Sasak memiliki empat dialek, yaitu dialek Bayan (a-a), Pujut (a-e), Selaparang (e-e), Aiq Bukaq (a-o) (Mahsun, 2006 : 60).

Bahasa Sasak tidak hanya memiliki beragam dialek dan kosa kata, tetapi juga memiliki aturan-aturan sendiri dalam berkomunikasi. Di dalam bahasa Sasak terdapat bentuk kata untuk menghormati seseorang dalam berkomunikasi yang didasarkan pada tinggi atau rendahnya kedudukan sosial dan usia seseorang. Misalnya untuk menyebutkan kata “kamu” atau “anda” dalam bahasa Sasak memiliki banyak variasi, yakni *kemu dan side*, kata-kata tersebut tidak sembarang digunakan, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang memiliki status sosial lebih tinggi kata *kemu* tidak boleh digunakan , karena dianggap tidak sopan walaupun maknanya sama-sama untuk menyebut orang kedua. Kata yang boleh digunakan adalah *side* untuk menghormati orang yang lebih tua.Selain itu, kata *mate* dan *penenteng* yang memiliki makna mata. Kata *mate* tidak boleh digunakan kepada orang yang lebih tua karena dianggap tidak sopan. Kata *penenteng* digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Contoh:

1. *ape kakǝnm tiǝ?*, ‘kamu makan apa itu ?’
2. *Jaq joq mbǝ sidǝ kakak ?,*’kamu mau kemana kakak ?’
3. *Iyǝ bǝak matǝm tiǝ, ‘*dia merah matamu itu’.
4. *Sakit pǝnǝntǝη sidǝkakak ?,’* kamu sakit mata kakak ?’

Bahasa Sasak kaya dengan kosa kata. Selain memiliki kata yang bersinonim, bahasa Sasak memiliki kata yang berhomonim. Kata yang berhomonim adalah kata yang penulisan dan penyebutan/pelafalannya sama, namun memiliki makna yang berbeda. Misalnya kata *lembar* yang memiliki arti ‘nama tempat’ dan ‘sehelai kertas’.

Contoh :

* *BalE pǝpuq Amat lEq LEmbar*. ‘rumah kakek Amat di Lembar’
* *Faza tulis aran lEq lembar kǝduǝ bukuqn*.‘Faza menulis nama di lembar kedua bukunya.

Dari penelitian Thoir membagi dialek bahasa Sasak di Pulau Lombok menjadi lima. Dialek-dialek tersebut meliputi (1) dialek Meno-Mene, (2) dialek Ngeno-Ngene, (3) Ngeto-Ngete, (4) dialek Ngeno-Mene, dan (5) dialek Meriaq-Meriku. (Bahri, 2012: 29).

Dialek Meno-Mene digunakan di wilayah Lombok Tengah, Lombok Barat, maupun Lombok Barat. Wilayah Lombok Tengah yang menggunakan dialek tersebut, yakni Praya, Aikmual, Kopang, Mantang, Bonjeruk, Janapria, Sukarara, Batujai, Mujur, Ganti, Mangkung, Sengkol, dan lain-lain. Pengguna dialek Meno-Mene di wilayah Lombok Timur meliputi Sikur, Rarang, Suranadi, Terara dan Kembang Kerang. Untuk wilayah Lombok Barat pengguna dialek tersebut meliputi Kediri, Bengkel, Kekalik, Keru, Dasan Baru, dan lain-lain. (Bahri, 2012: 30)

Dari penjelasan di atas, pengguna dialek Meno-Mene terdapat juga di wilayah Lombok Barat, yakni di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Populasi dan Sampel**

**3.1.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah bahasa Sasak dialek Meno-mene yang meliputi seluruh pemakai dan pemakaiannya. Menurut sensus penduduk tahun 2013, jumlah masyarakat yang mendiami Lingkungan Dodokan adalah 1504 jiwa. Dari jumlah penduduk sekitar 89 % pemakaian bahasa Sasak dialek Meno-mene meliputi pemakaian yang resmi, seperti dalam rapat, pengajian dan upacara akad nikah. Ada juga pemakaian tidak resmi misalnya dalam percakapan sehari-hari antara anggota masyarakat atau antar anggota keluarga.

**3.1.2 Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah penduduk yang menggunakan bahasa Sasak dialek Meno-mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat. Karena jumlah penduduk di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat yang cukup banyak, tidak mungkin dapat dikumpulkan data dengan tepat. Oleh karena itu, dapat diambil beberapa informan dari jumlah penduduk tersebut.

Sampel berfungsi untuk mendapatkan informasi atau sumber data tentang sesuatu yang akan diteliti. Maka untuk memudahkan penelitian, peneliti memilih tujuh orang dari beberapa masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat yang dituakan dan pemuka masyarakat yang lahir dan tinggal di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat. Hal ini dikarenakan orang yang dituakan dan pemuka masyarakat dianggap mampu memberikan data dan informasi yang sebenarnya tentang kata yang bersinonim dan berhomonim bahasa Sasak dialek Meno-mene yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya seorang informan dapat berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai populasi. Untuk medapatkan informasi yang tepat, tentu harus mengetahui kriteria informan. Syarat dalam penelitian informan dipilih berdasarkan pada kriteria yang dikemukakan Mahsun (2006 : 12) sebagai berikut :

1. Berjenis kelamin pria atau wanita
2. Informan adalah penutur asli yang berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun)
3. Orang tua, istri atau suami informana lahir dan dibesarkan di tempat yang menjadi wilayah pakai atau pemakaian bahasa (dialek Meno-mene) dan jarang bepergian
4. Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP)
5. Berstatus sosial menengah (tidak tinggi dan tidak rendah) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya)
6. Pekerjaan bertani atau buruh
7. Memiliki kebanggaan terhadap bahasa dan masyarakatnya
8. Dapat berbahasa Indonesia
9. Sehat jasmani dan rohani dalam arti, sehat jasmani adalah tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Berdasarkan kriteria informan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil dua orang informan yang berjenis kelamin perempuan dan lima informan yang berjenis kelamin laki-laki. Semua informan asli masyarakat yang tinggal di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat. Pekerjaan informan bermacam-macam.

*Tabel 3.1.2*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jenis Kelamin | Tempat Tanggal Lahir | Alamat | Pekerjaan |
| 1 |  |  |  |  |  |
| 2 |  |  |  |  |  |
| 3 |  |  |  |  |  |

**3.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode dan teknik penyediaan data merupakan hal yang menjadi dasar dalam penelitian. Istilah teknik penyediaan data untuk menggantikan pengumpulan data (Muhammad, 2012 : 27). Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data untuk penelitian ini sebenarnya dapat memanfaatkan jenis-jenis metode yang digunakan dalam penelitian sosial. Namun, pada prinsipnya, setidaknya ada tiga metode yang digunakan yaitu metode simak (pengamatan atau observasi), metode cakap/wawancara dan metode catat/rekam.

**3.2.1 Metode Simak**

Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data. Disebut metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2013 : 92). Metode simak ini tidak hanya menyimak secara lisan. Tetapi, menyimak yang disertai dengan menulis informasi yang didapatkan dari informan. Metode simak memiliki teknik dasar dalam memperoleh informasi yaitu dengan teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2013 : 92). Teknik sadap dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Menyadap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Teknik sadap ini merupakan teknik dasar yang memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap dan catat. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode simak, peneliti berharap dapat memperoleh data-data bahasa yang pada umumnya sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam menyadap perilaku dan bahsa informan, peneliti tidak hanya menyadap bahasa saja tetapi, juga mencatat dan merekam hal-hal yang penting dalam penyadapan. Sehingga, peneliti juga menggunakan teknik catat dan teknik rekam.

Data yang dapat diperoleh dari teknik sadap adalah data dalam bentuk kata yang bersinonim dan berhomonim yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan metode simak ini memudahkan peneliti untuk memperoleh data tentang pemakaian kata yang bersinonim.

Penggunaan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap adalah bagaimana membuat seseorang yang akan dijadikan informan tidak menyadari peneliti yang sedang menyimak perilaku atau peristiwa tutur oleh seseorang yang akan disadap.

**3.2.2 Metode Cakap (wawancara)**

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2013 : 95). Dalam penelitian ilmu sosial, metode cakap ini dikenal dengan nama metode wawancara atau interview. Metode ini digunakan pada tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun 2013 : 250). Metode cakap menggunakan teknik pancing dan teknik cakap muka bertujuan untuk memunculkan data yang berupa kata atau kalimat bahasa Sasak yang digunakan oleh penutur.

Pelaksanaan teknik pancing tersebut merupakan stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan data kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Teknik ini dilanjutkan dengan teknik cakap semuka dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan yang bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan yang berupa pertanyaan yang dibuat oleh peniliti. Selain itu, teknik ini dilakukan spontanitas sehingga memunculkan pertanyaan di tengah-tengah percakapan. Teknik cakap ini dilakukan dengan berhadapan langsung dengan informan dalam bentuk wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan.

Penggunaan metode cakap ini peneliti dituntut untuk dapat menyelami keadaan perasaan orang yang menjadi sumber datanya mengenai suatu fenomena sosial, kekompleksan apa yang dimaksudkan dengan fenomena itu, serta bagaimana orang yang menjadi sumber data itu mengaitkannya dengan bidang-bidang dari kehidupan sosialnya (Wiseman dan Aron (1970) dalam Mahsun, 2013: 252)**.** Dengan menggunakan metode cakap ini, peneliti dapat memperoleh data langsung dari informan tentang kata yang bersinonim dan berhomonim yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan mengetahui pemakaian kata yang bersinonim sehingga peneliti mengetahui cara pemakaian kata yang bersinonim.

Teknik dasar dalam metode cakap dilanjutkan dengan menggunakan teknik lanjutan yakni teknik catat.

**3.2.3.1 Teknik Catat**

Teknik catat peneliti dapat langsung mencatat hal-hal yang membedakan bunyi-bunyi yang agak mirip dengan langsung memperhatikan organ-organ bicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi itu (Mahsun, 2013 : 135). Dalam teknik catat peneliti mendengarkan informan dalam bertutur dan sekaligus mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

**3.3 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang digunakan dengan cara mendeskripsikan gejala seperti apa adanya. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perinan bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1999: 15). Peneliti menggunakan metode deskriptif ini agar hasil yang didapatkan benar objektif.

Metode analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2013 : 253). Dalam melakukan peneliti harus tetap fokus pada tujuan utama yaitu untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Pada tahap ini peneliti memilah data yang diperlukan atau tidak. Pada penelitian ini akan difokuskan pada metode komperatif konstan yang biasa disebut metode padan.

**3.3.1 Metode Padan**

Metode padan yang tepat digunakan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode pada intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda ( Mahsun, 2013 : 118). Dengan menggunakan metode padan intralingual peneliti menghubung-bandingkan antara kata yang satu dengan yang lainnya sehingga menemukan kata yang bersinonim dan berhomonim. Sedangkan metode ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis cara pemakaian kata yang bersinonim yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat.

**3.4 Metode dan Teknik Penyajian Data**

Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal karena pada prinsipnya, penyajian hasil analisis baik itu tujuan kajian linguistik sinkronis, linguistik diakronis maupun sosiolinguistik adalah sama (Mahsun, 2013 : 279). Dengan menggunakan kedua metode tersebut, penyajian hasil analisis data berdasarkan perumusan dengan menggunakan kata atau kalimat.

Dalam penelitian tentang sinonim dan homonim dalam bahasa Sasak dialek Meno-mene di lingkungan Dodokan, kecamatan Gerung, Lombok Barat memaparkan dalam bentuk kata atau kalimat dalam bahasa Sasak dan termasuk dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memahami isi dari hasil penelitian ini.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Bentuk Kata yang Bersinonim dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-mene di Lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat**

Sinonim adalah kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dengan kata yang lain. Sinonim juga dapat diartikan sebagai hubungan relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang lain (Wijana dan Rohmadi, 2011 :20). Dapat disimpulkan bahwa sinonim merupakan kata-kata yang memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Sasak kaya dengan kata yang bersinonim. Dengan adanya kata yang bersinonim dapat memperkaya cara menyampaikan sesuatu.

Bentuk-bentuk sinonim dalam bahasa Sasak di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat dapat dibagi menjadi tiga antara lain sebagai berikut data jumlah kata yang bersinonim.

1. **Sinonim Kata Dasar dan Kata Dasar**

Sinonim kata dasar dan kata dasar adalah kata yang tidak mengalami proses afiksasi. Sinonim kata dasar dan kata dasar dapat dijabarkan dengan contoh-contoh sebagai berikut.

1. Kata *bǝis* – *mǝmbu* ‘bau’

Kata *bǝis* – *mǝmbu* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan kata dasar dan kata dasar karena kedua kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *bǝis* merupakan kata untuk menyatakan ‘bau’ yang sangat menyengat. Sedangkan kata *mǝmbu* merupakan kata untuk menyatakan ‘bau’ tetapi bau yang tidak menyengat atau belum tentu menyengat. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘bau’.

Contoh kalimat:

1. *Bǝis* dǝdoro no (bau sampah itu)
2. Awaq kanak no iyǝ *mǝmbu*, (badan anak itu bau)

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa kata *bǝis* hanya digunakan untuk menyatakan makna bau yang sangat menyengat. Namun kata *mǝmbu* hanya berterima untuk menyatakan makna bau yang tidak menyengat. Kata *bǝis* dan kata *mǝmbu* merupakan kata sifat.

1. Kata *bǝit – dǝmaq* ‘ambil atau mengambil’

Kata *bǝit* dan *dǝmaq* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata dasar dan kata dasar karena kedua kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *bǝit* merupakan kata untuk menyatakan ‘ambil atau mengambil’ sesuatu. Namun, sesuatu yang diambil itu belum tentu disentuh. Sedangkan kata *dǝmaq* merupakan kata untuk menyatakan ‘ambil atau mengambil’ sesuatu yang diambil secara langsung dan sudah pasti disentuh. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘ambil dan mengambil’.

Contoh kalimat:

1. Iyǝ mǝlEt *bǝit* kEpEη Putri lEq Bank. (Putri ingin mengambil uang di Bank)
2. bǝruq Nila *dǝmaq* jajǝ (tadi Nila mengambil jajan)

Contoh di atas menunjukkan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Namun, pemakaiannya tidak dapat ditukarkan atau digantikan. Kata *bǝit* pada contoh kalimat di atas menunjukkan makna mengambil tetapi hanya sebantas keinginan. Sedangkan kata *dǝmaq* pada contoh kalimat di atas menunjukkan makna mengambil benda secara langsung dan disentuh.

1. Kata *bǝgElaq – tindo?* dan *tidǝm* ‘tidur’

Kata *bǝgElaq – tindo?* dan *tidǝm* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *bǝgElaq* merupakan kata untuk menyatakan ‘tidur’ dalam waktu sebentar atau pendek. Biasanya untuk menyatakan kata tidur yang dilakukan pada siang hari. Kata *tindoq* merupakan kata untuk menyatakan ‘tidur’ secara umum dan biasanya untuk menyatakan posisi tidur. Sedangkan kata *tidǝm* merupakan kata untuk menyatakan ‘tidur’ yang sudah lelap atau sudah menutup mata. Jadi, Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘tidur’.

Contoh kalimat:

1. Ani, Inaq *bǝgElaq s*ǝmǝndak aoq? (Ani, ibu tidur sebentar ya?)
2. ǝntan *tindoq* Markonah ηalak (Markonah tidur dengan terlentang)
3. Mai? idap *tidǝm* rubin (Enak rasanya tidur kemarin)

Pada contoh di atas menunjukkan bahwa kata *bǝgElaq, tindo?* dan *tidǝm* merupakan tiga kata yang bersinonim. Kata tersebut menunjukkan kata kerja. Makna ketiga kata tersebut sama yakni memiliki ‘tidur’ akan tetapi ketiga kata tersebut berbeda penggunaannya dalam kalimat. Kata *bǝgElaq* untuk menyatakan ‘tidur sebentar’, kata *tindo?* menunjukkan posisi tidur dan kata *tidǝm* untuk menunjukkan ‘tidur’ secara umum.

1. Kata  *baηɔ? - bodo* dan *baηa?* ‘bodoh’

Kata *baηɔ? - bodo* dan *baηa* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *baηɔ?* merupakan kata untuk menyatakan ‘bodoh’ yang biasanya digunakan untuk menyatakan ‘bodoh’ yang disebabkan karena lamban berpikir. Kata *bodo* dan *baηa?* merupakan kata untuk menyatakan ‘bodoh’. Jadi, Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘bodoh’.

Contoh kalimat:

1. Papuq uyun tǝkǝnal *baηɔ?* (Nenek Uyun dikenal bodoh)
2. Mulǝ *bodo* Pipit(Pipit memang bodoh)
3. Mulǝ *Baηa?* kanak ne (memang bodoh anak ini)

Ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama yakni memiliki ‘bodoh’ yang merupakan kata sifat yang biasa dimiliki oleh manusia.

1. Kata *bǝηsU – bǝrǝ?* ‘basi’

Kata *bǝsηU – bǝrǝ?* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *bǝηsU* merupakan kata untuk menyatakan ‘basi’. Sedangkan, kata *bǝrǝ?* untuk menyatakan ‘basi’ biasanya basi yang sudah busuk dan rusak. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘basi’.

Contoh kalimat:

1. Iyǝ *BǝηsU* kandoq ne (dia basi lauk ini/ lauk ini basi)
2. Iyǝ *Bǝrǝ?* jajǝ ne (basi jajan ini)

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *bǝηsU* dan *bǝrǝ?* merupakan dua kata yang bersinonim, namun penggunaannya tidak dapat saling menggantikan. Kedua kata tersebut merupakan sifat dari benda. Kata *bǝηsU* digunakan untuk menunjukkan ‘basi’ untuk lauk dan nasi. Sedangkan kata  *bǝrǝ?* biasa digunakna untuk menunjukkan ‘basi’ pada jajan.

1. Kata *bǝηEl* – *tǝlǝ* ‘nakal’

Kata *bǝηEl* dan *tǝlǝ* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *bǝηEl* merupakan kata untuk menyatakan ‘nakal’ yakni nakal yang sangat berlebihan. Sedangkan, kata *tǝlǝ* untuk menyatakan ‘nakal’ yakni nakal sebagaimana biasanya. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘nakal’.

Contoh kalimat:

1. Udin no iyǝ *bǝηEl* (Udin itu nakal)
2. Garǝ-garǝ *tǝlǝ* Andi tǝ hukum si? Pak guru (Andi dihukum oleh Pak guru gara-gara dia nakal)

Contoh di atas menunjukkan makna yang sama antara *bǝηEl* dan *tǝlǝ.* Kedua kata tersebut memiliki ‘nakal’. Kedua kata tersebut merupakan kata sifat.

1. Kata *bura? – bǝta?*dan *lǝde?* ‘membedah’

Kata *bura? – bǝta?* dan *lǝde?* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *bura?* merupakan kata untuk menyatakan ‘membedah’ hewan ternak, seperti membedah sapi, kambing dan sebagainya. Kata *bǝta?* merupakan kata untuk menyatakan ‘membedah’ ikan. Sedangkan, kata *lǝde?* untuk menyatakan ‘membedah’ yakni membedah karena mengalami operasi dan biasanya dialami oleh manusia. Kata membedah merupakan jenis kata kerja. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata tersebut memiliki ‘membedah’. Untuk melihat perbedaan kata tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

1. Amaq *bura?* sǝmpi (Ayah membedah sapi)
2. Susi *bǝta?* empaq nila leq kokoq (Susi membedah ikan nila di Sungai)
3. Dokter *lǝde?* Imǝ Nani(Dokter membedah tangan Nani)
4. Kata *biUr - gEwar* ‘ribut’

Kata *biUr* dan *gEwar* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *biUr* merupakan kata untuk menyatakan ‘ribut’ yakni ribut yang sewajarnya. Sedangkan, kata *gEwar* untuk menyatakan ‘ribut’ yakni ribut yang luar biasa. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘ribut’.

Contoh kalimat:

1. *BiUr* gǝti suarǝ kanak-kanak no (suara anak-anak itu ribut sekali)
2. Lindur rubin bian pinaq *gEwar* wargǝ(gempa kemarin malam membuat warga gaduh atau ribut)

Kedua contoh kalimat di atas menunjukkan penggunaan kata *biUr* dan *gEwar.* Kata *biUr* merupakan kata yang digunakan ketika menyatakan ‘ribut’ biasa. Sedangkan kata *gEwar* pada contoh di atas menunjukkan ribut yang membuat orang panik.

1. Kata *bian – pǝtǝη* ‘malam’

Kata *bian – pǝtǝη* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *bian* merupakan kata untuk menyatakan ‘malam’ yakni untuk menyatakan akan tibanya waktu malam (waktu magrib). Sedangkan, kata *pǝtǝη* untuk menyatakan ‘malam’. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘malam’. Kedua kata tersebut dapat dilihat perbedaan penggunaannya dalam kalimat berikut.

1. Wah *Bian* nǝ kanak !(sudah malan ini anak-anak!)
2. Bulan muncul lǝq waktu *pǝtǝng* (bulan muncul pada waktu malam)
3. Kata *cǝrumEη – pǝrikaq* dan *cErEkek* ‘kotor’

Kata *cǝrumEη – pǝrikaq* dan *cErEkek* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi pada kata tersebut. Kata *cǝrumEη* dan *cErEkek* merupakan kata untuk menyatakan ‘kotor’ yakni untuk menyatakan kotor pada bagian muka. Sedangkan, kata *pǝrikaq* untuk menyatakan ‘kotor’ secara umum. Jadi, Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘kotor’.

Contoh kalimat:

1. Iyǝ *cǝrumEη* muǝn Ani(muka Ani kotor)
2. Taηkoη Andi *perikaq* si? cet(baju Andi kotor karena cat)

Contoh di atas menunjukkan penggunaan kata *cǝrumEη* dan *pǝrikaq.* Kata *pǝrikaq* digunakan untuk menyatakan ‘kotor’ secara umum. Sedangkan kata *cǝrumEη* untuk menyatakan ‘kotor’ hanya pada bagian muka saja.

1. Kata *coηok – tɔkol* ‘duduk’

Kata *coηok* dan *tɔkol* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *coηok* merupakan kata untuk menyatakan ‘duduk’ yakni duduk dalam keadaan berdiam diri. Sedangkan, kata *tɔkol* untuk menyatakan ‘duduk’. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘duduk’.

Contoh kalimat:

1. Sǝtiǝp kǝlemaq, Sumi giraη *congok* lǝq sǝsaηko? (setiap pagi, Sumi sering duduk di teras rumahnya)
2. Faza *tɔkol* lǝq paliη julu (Faza duduk di depan)

Contoh di atas menunjukkan perbedaan dala penggunaan kata tersebut. Kata *coηok* pada kalimat tersebut untuk menyatakan ‘duduk’ biasa. Sedangkan kata *tɔkol* pada contoh kalimat di atas untuk menyatakan posisi duduk.

1. Kata *dǝmǝn – sǝnǝη* ‘suka’

Kata  *dǝmǝn* dan *sǝnǝη* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *dǝmǝn* merupakan kata untuk menyatakan ‘suka’ yakni rasa suka untuk menyatakan suatu hobi. Sedangkan, kata *sǝnǝη* untuk menyatakan ‘suka’ secara umum. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘suka’.

Contoh kalimat:

1. Zayyan *Dǝmǝn* anyam mǝoη (Zayyan suka memelihara kucing)
2. Faza *sǝnǝη* waktu mǝuq rEηkiη sǝkEq (Faza senag ketika mendapatkan juara satu)

Pada contoh kalimat di atas dapat dilihat dengan jelas penggunaan kata bersinonim. Pada contoh (26) menyatakan ‘suka’ pada hobi. Sedangkan pada contoh (27) untuk menyatakan ‘suka’ secara umum.

1. Kata *ǝku – tiaη* ‘saya’

Kata  *ǝku* dan *tiaη* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *eku* merupakan kata untuk menyatakan ‘saya’ yakni menyatakan saya untuk orang yang tidak bangsawan dan digunakan untuk menyatakan saya ketika berbicara dengan teman sebaya. Sedangkan, kata tia*η* untuk menyatakan ‘saya’ yakni digunakan untuk menyatakan saya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau seorang bangsawan. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘saya’.

Contoh kalimat:

1. *ǝku* lalo bǝli DurEn jo? Sǝsaot (saya pergi beli durian ke Sesaot)
2. Amaq *tiaη* lalo kǝrjaan tugǝs joq bale Odah, ηgǝh ? (Bapak saya pergi mengerjakan tugas ke rumah Odah, iya?)

Pada contoh di atas menunjukkan perbedaan pemakaian antara kata *eku* dan *tiaη.* Kata *eku* bisa digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya dengan orang yang lebih kecil. Sedangkan kata *tiaη* digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau seorang bangsawan.

1. Kata *Eηat - gita?* dan *sǝrio?* ‘lihat atau melihat’

Kata  *Eηat* – *gita?* dan *sǝrio?* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *Eηat* merupakan kata untuk menyatakan ‘lihat atau melihat’ yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Kata *gita?* merupakan kata untuk menyatakan ‘lihat atau melihat’ yang digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya atau orang yang lebih kecil dari penutur. Kata *Eηat* lebih halus daripada kata *gita?.* Sedangkan, kata *sǝrio?* merupakan kata untuk menyatakan ‘lihat atau melihat’ yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Jadi, Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘lihat atau melihat’.

Contoh kalimat:

1. *Eηat* ruǝn buku gambar tiǝ!(lihat buku gambar itu!)
2. *Gita?* nǝsiq no! (lihat nasi itu)
3. Amaq *sǝrio?* jam tiǝ! (Bapak lihat jam itu!)

Pada contoh di atas menunjukkan perbedaan pemakaian antara kata *Eηat, gita?* dan *sǝrio?*. Kata *Eηat* dan *gita?* digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya dengan orang yang lebih kecil. Sedangkan kata  *sǝrio?* digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

1. Kata *gǝro – gǝriη* ‘kering’

Kata  *gǝro* dan *gǝriη* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *gǝro* merupakan kata untuk menyatakan ‘kering’ secara umum. Sedangkan, kata *gǝriη* merupakan kata untuk menyatakan ‘kering’ yang sangat berlebihan. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘kering’.

Contoh kalimat:

1. Dǝun-dǝun no bis *gǝro* (daun-daun itu kering)
2. Tana? lE? gunuη no *gǝring* (Tanah di gunung itu kering)

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *gǝro* dan *gǝring* adalah dua kata yang bersinonim. Makna kedua kata tersebut sama. Namun, kata *gǝring* menunjukkan ‘kering’ yang berlebihan yang biasanya disebabkan oleh musim kemarau yang berlangsung lama.

1. Kata *gǝroh – sio?* ‘usir atau mengusir’

Kata *gǝroh* dan *sio?* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *gǝroh* merupakan kata untuk menyatakan ‘usir atau mengusir’ yang digunkan untuk mengusir hewan selain unggas. Sedangkan, kata *sio?* merupakan kata untuk menyatakan ‘usir atau mengusir’ yang digunakan untuk mengusir unggas. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘usir atau mengusir’.

Contoh kalimat:

1. *Gǝroh* bEmbEq le? julu tiǝ! (Usir ayam di depan itu!)
2. Amat s*io?* kǝdit le? baηkǝt (Amat usir burung di sawah)

Kedua kalimat tersebut menunjukkan penggunaan dari kedua kata yang bersinonim. Pada contah (35) menunjukkan ‘usir’ hewan selain unggas. Sedangkan pada contoh (36) untuk menyatakan ‘usir’ untuk mengusir unggas.

1. Kata *gǝtǝs - pǝlǝη* ‘potong atau memotong’

Kata *gǝtǝs* dan *pǝlǝη* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *gǝtǝs* merupakan kata untuk menyatakan ‘potong atau memotong’ yang dilakukan dalam waktu cepat. Sedangkan, kata *pǝlǝη* merupakan kata untuk menyatakan ‘potong atau memotong’ sesuatu secara umum. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yakni ‘ potong atau memotong’ agar lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut.

1. *Gǝtǝs* tǝli tiǝ! (potong tali itu!)
2. Sǝtiǝp jǝlo jumat tǝ sunahan *pǝlǝη* kuηkuk(setiap hari jumat disunahkan memotong kuku)
3. Kata *ica? - gǝnjah* ‘menginjak’

Kata *ica?* dan *gǝnjah* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *ica?* merupakan kata untuk menyatakan ‘meginjak’ untuk yang berlebihan. Sedangkan, kata *gǝnjah* merupakan kata untuk menyatakan ‘menginjak’. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, agar lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh kalimat:

1. *Ica?* wah kanak tiǝ lǝmun ηelawan diri? (injak sudah anak itu kalau dia melawan terus)
2. Ani *gǝnjah* paku le? laηan (Ani menginjak paku di jalan)
3. Kata *Ila? - mǝlu*’malu’

Kata *Ila?* dan *mǝlu* merupakan kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yakni memiliki ‘malu’, agar lebih jelas dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Contoh kalimat:

1. *Ilaq* baǝ rue Ani bǝdǝit kancǝ Adi (Ani malu saja ketika bertemu dengan Adi)
2. Andi *mǝlu* waktu mǝuq nilai duǝ (Andi malu ketika mendapatkan nilai dua)
3. Kata *Jǝu? - bEntek* ’bawa atau membawa’

Kata *Jǝu?* dan *bEntek* merupakan kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘bawa atau membawa’.

Contoh kalimat:

1. Faza *Jǝu?* jajǝ joq sekolah (Faza membawa jajan ke sekolah).
2. Inaq Odah *bEntek* jajǝ laηan pǝkǝn (Ibu Odah membawa jajan dari pasar).
3. Kata *kǝdU? – .Uηkah* ‘gali’

Kata  *kǝdU?* dan *Uηkah* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *kǝdU?* merupakan kata untuk menyatakan ‘gali’ sebagaimana gali pada umumnya. Sedangkan, kata *Uηkah* merupakan kata untuk menyatakan ‘gali’ yang dilakukan sampai dasar. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki makna gali.

Contoh kalimat:

1. *KǝdU?* tanaq tiǝ kǝdu talǝt kǝmbaη! (gali tanah itu untuk menanam bunga)
2. Tuaq Didi *Uηkah* akah paoq adǝn ǝηkah tiwoq (paman Didi gali akar pohon mangga supaya tidak tumbuh lagi)

Jelas terlihat bahwa pada contoh di atas menunjukkan kata *kǝdU?* hanya digunkan untuk menyatakan ’gali’ sebagaimana gali pada biasanya. Sedangkan pada contoh (46) kata *Uηkah* untuk menyatakan ‘gali’ sampai ke akar-akarnya.

1. Kata *kǝdǝη – ǝntuk* ‘tarik’

Kata *kǝdǝη* dan *ǝntuk* merupakan kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘tarik;.

Contoh kalimat:

1. Aneh, *Kǝdǝη* tǝli tie ! ( Ayo, tarik tali itu!)
2. *ǝntuk* imǝ Ani ǝntan! (tarik tangan Ani caranya!)
3. Kata *maηan - bǝkǝlor* ‘makan’

Kata *maηan* dan *bǝkǝlor* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *maηan* merupakan kata untuk menyatakan ‘makan’ yang biasa digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih kecil. Sedangkan, kata *bǝkǝlor* merupakan kata untuk menyatakan ‘makan’ ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Jadi, agar lebih jelasnya pemakaian kata yang bersinonim tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh kalimat:

1. Ani *Maηan* lǝq waruɳ papuq Ijah (Ani makan di warung nenek Ijah)
2. *Bǝkǝlor* sila? ! (ayo makan!)
3. Kata *mate – bilinan* ‘mati’

Kata  *mate* dan *bilinan* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *mate* merupakan kata untuk menyatakan ‘mati’ pada semua mahluk hidup. Sedangkan, kata *bilinan* merupakan kata untuk menyatakan ‘mati’ hanya untuk manusia saja. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Namun, pemakaian kata tersebut harus sesuai. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘mati’.

Contoh kalimat:

1. Iye *mate* mǝoη no (Kucing itu mati)
2. Papuq Ahmad *bilinan* (Kakek Ahmad mati)

Contoh di atas menunjukkan penggunaan antara kata *mate* dan *bilinan.* Kata *bilinan* untuk menyatakan ‘mati’ untuk manusia. Sedangkan kata *mate* untuk menyatakan ‘mati’ untuk hewan.

1. Kata *ηasǝ – turǝs* ‘bangun’

Kata *ηasǝ* dan *turǝs* merupakan kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘bangun’.

Contoh kalimat:

1. Faza bǝruq *ηasǝ* (Faza baru bangun)
2. *Turǝs* langan kursi tiǝ (bangun dari kursi itu)

Contoh kalimat di atas menunjukkan penggunaan kata *ηasǝ* dan kata *turǝs.* Kata  *ηasǝ* untuk menyatakan ‘bangun’ dari tidur. Sedangkan kata *turǝs* untuk menyatakan ‘bangun dari tempat duduk’.

1. Kata *rapǝt – deket* ‘dekat’

Kata *rapǝt* dan *deket* merupakan kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘dekat’. Kedua kata tersebut tidak ada perbedaan dalam pemakaian kata.

Contoh kalimat:

1. *Rapǝt* balǝ Ani? (dekat rumah ani?/ rumah Ani dekat)
2. *deket* balǝ Amat araq balǝ bagus (Dekat rumah Amat terdapat rumah yang bagus)
3. Kata *raos - ɔηkat, ‘*kata atau ucapan*’*

Kata *raos* dan *ɔηkat* merupakan kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘kata atau ucapan’.

Contoh kalimat:

1. ndǝqn bǝu te sǝduq *raos* Andi(ucapan Andi tidak dapat dipercaya)
2. *ɔηkat* Pak guru pacu-pacu bǝrajah (kata Pak guru rajin-rajin belajar)
3. Kata *rǝbu – kupak* ‘rumput’

Kata *rǝbu* dan *kupak* merupakan kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘rumput’.

Contoh kalimat:

1. *Rǝbu le?* taman Narmadǝ bagus (rumput yang ada di taman Narmada bagus)
2. Loǝq *kupak* tiwo? lEq baηkǝt (banyak rumput tumbuh di sawah)
3. Kata  *solah – iηǝs* ‘cantik’

Kata  *solah* dan *iηǝs* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata dasar karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *solah* merupakan kata untuk menyatakan ‘cantik’ pada semua mahluk hidup. Sedangkan, kata *iηǝs* merupakan kata untuk menyatakan ‘cantik’ hanya untuk manusia saja. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘cantik’.

Contoh kalimat:

1. *Solah* tulisan ne (cantik tulisan ini)
2. *Iηǝs* kanak no (cantik anak itu)

Kedua contoh di atas menunjukkan penggunaan kata *solah* dan *iηǝs.* Kata *solah* untuk menyatakan ‘cantik’ untuk sebuah tulisan. Sedangkan kata *Iηǝs* untuk menyatakan ‘cantik’ hanya untuk manusia.

1. Kata *sidǝ – kǝmU*’kamu’

Kata  *sidǝ* dan *kǝmU* merupakan kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘kamu’.

Contoh kalimat:

1. ǝmbE taoq balE *sidǝ* pak guru? (dimana rumah kamu pak guru?)
2. *kǝmu* giraη bǝrajah lEq Taman kota? (kamu sering belajar di Taman kota?)

Pada contoh di atas menunjukkan perbedaan pemakaian antara kata *sidǝ* dan *kǝmU.* Kata *kǝmu* biasa digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya dengan orang yang lebih kecil. Sedangkan kata *sidǝ* digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

1. **Sinonim Kata Dasar dan Kata Jadian**

Sinonim kata dasar dan kata jadian adalah kata yang salah satunya menjadi kata dasar dan kata jadian. Kata dasar adalah kata yang tidak mengalami proses afiksasi. Sedangkan kata jadian adalah kata yang mengalami proses afiksasi. Contoh-contoh sinonim kata dasar dan kata jadian antara lain sebagai berikut.

* 1. Kata *mele – bǝraηǝn* ‘suka’

Kata  *mele* dan *bǝraηǝn* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kata *mele* merupakan bentuk kata dasar karena tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Sedangkan kata *bǝraηǝn* merupakan bentuk kata jadian karena adanya penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *bǝraηǝn* merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar *aηǝn* yang ‘perasaan’ dan adanya imbuhan ber- pada kata tersebut sehingga menjadi kata *bǝraηǝn.* Kata *mele* merupakan kata untuk menyatakan ‘suka’ kepada sesuatu secara umum. Sedangkan, kata *bǝraηǝn* merupakan kata untuk menyatakan ‘suka’ untuk mengungkapkan perasaan suka pada seseorang, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Ati *mele* le? Udin (Ati suka sama Udin)
2. ǝku *bǝraηǝn* eηat kakak no (Aku suka melihat kakak itu)
   1. Kata *mǝriap – ηǝla?* ‘memasak’

Kata  *mǝriap* dan *ηǝla?* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kata *mǝriap* merupakan bentuk kata dasar karena tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Sedangkan kata *ηǝla?* merupakan bentuk kata jadian karena adanya penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *ηǝla?* merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar *kǝla?* yang ‘masak’ dan adanya imbuhan ng- pada kata tersebut sehingga menjadi kata *ηǝla?.* Kata *mǝriap* dan *ηǝla?* merupakan kata untuk menyatakan ‘memasak’. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘memasak’.

Contoh kalimat:

1. Inaq Onah *Mǝriap* le? paon (Ibu Onah memasak di dapur)
2. Inaq *ηǝla?* nǝsiq rubin bian (Ibu memasak nasi kemarin malam)
   1. Kata *sǝkat – ηɔne?* ‘lama’

Kata *sǝkat* dan *ηone?* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kata *sǝkat* merupakan bentuk kata dasar karena tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Sedangkan kata *ηɔne?* merupakan bentuk kata jadian karena adanya penambahan afiks pada kata tersebut. Kata *ηɔne?* merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar *ɔne?* yang ‘tadi’ dan adanya imbuhan ng- pada kata tersebut sehingga menjadi kata *ηɔne?q.* Kata *sǝkat* dan *ηɔne?* merupakan kata untuk menyatakan ‘lama’. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘lama’.

Contoh kalimat:

1. *Sǝkat* gǝti Amaq olek laηan kantor (lama sekali pulang Bapak dari kantor)
2. *ηɔne?* gǝti tǝ antǝh dǝηan no (lama sekali ditunggu orang itu)
3. **Sinonim Kata Jadian dan Kata Jadian**

Sinonim kata jadian dan kata jadian adalah sinonim yang kata-katanya mengalami proses afiksasi. Contoh-contoh perangkat sinonim kata jadian dan kata jadian antara lain sebagai berikut.

* 1. Kata *adǝ?an* – *ndot*an ‘biarkan’

Kata *adǝ?an* dan *ndot*an merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata jadian karena tersebut mengalami proses afiksasi pada kata tersebut. Kata *adǝ?an* merupakan bentuk kata jadian karena adanya penambahan imbuhan pada kata tersebut. Kata *adǝ?an* terbentuk dari kata dasar *adǝ?* yang ‘biar’ dan adanya penambahan imbuhan –an pada kata tersebut sehingga menjadi kata *adǝ?an* yang ‘biarkan’. Sedangkan kata *ndot*an merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar *ndot* yang ‘biar’ dan adanya penambahan imbuhan -an pada kata tersebut sehingga menjadi kata *ndot*an yang ‘biarkan’. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘biarkan’.

Contoh kalimat:

1. *Adǝ?an* wah iyǝ lampak mǝsak (biarkan saja dia jalan sendiri)
2. *Ndot*an baǝ aden jǝri pǝrajahan (biarkan saja biar jadi pelajaran)
   1. Kata *bǝrampǝsan – bǝgUjǝlan* ‘berkelahi,saling pukul’

Kata *bǝrampǝsan* dan *bǝgUjǝlan* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata jadian karena tersebut mengalami proses afiksasi pada kata tersebut. Kata *bǝrampǝsan* merupakan bentuk kata jadian karena adanya penambahan imbuhan pada kata tersebut. Kata *bǝrampǝsan* terbentuk dari kata dasar *ampǝs* yang ‘lempar’ dan adanya penambahan imbuhan ber- dan -an pada kata tersebut sehingga menjadi kata *bǝrampǝsan* yang ‘berkelahi’. Sedangkan kata *bǝgUjǝlan* merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar *gUjǝl* yang ‘tindih’ dan adanya penambahan imbuhan be- dan -an pada kata tersebut sehingga menjadi kata *bǝgUjǝlan* yang ‘berkelahi’. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘berkelahi’.

Contoh kalimat:

1. Andi *Bǝrampǝsan* kancǝ Ahmad lEq laηan (Andi berkelahi bersama Ahmad di jalan)
2. DǝndEq giraη *bǝgUjǝlan*! (jangan sering berkelahi!)
   1. Kata *ñǝpu – ñampat* ‘menyapu’

Kata *ñǝpu* dan *ñampat* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata jadian karena tersebut mengalami proses afiksasi pada kata tersebut. Kata *ñǝpu* merupakan bentuk kata jadian karena adanya penambahan imbuhan pada kata tersebut. Kata *ñǝpu* terbentuk dari kata dasar *sǝpu* yang ‘sapu’ dan adanya penambahan imbuhan ny- pada kata tersebut sehingga menjadi kata *ñǝpu* yang ‘menyapu’. Sedangkan kata *ñampat* merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar *sampat* yang ‘sapu lidi’ dan adanya penambahan imbuhan ny- pada kata tersebut sehingga menjadi kata *ñampat* yang ‘menyapu’. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘menyapu’.

Contoh kalimat:

1. Ani ñ*ǝpu* lǝlEah sampe bǝrsi (Ani menyapu halaman hingga bersih)
2. Tiǝp kǝlemaq Susi *ñampat* le? sǝkolah (setiap pagi Susi menyapu di sekolah)
   1. Kata *ñǝmpǝit – ñodok* ‘titip’

Kata *ñǝmpǝit* dan *ñodok* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata jadian karena tersebut mengalami proses afiksasi pada kata tersebut. Kata *ñǝmpǝit* merupakan bentuk kata jadian karena adanya penambahan imbuhan pada kata tersebut. Kata *ñǝmpǝit* terbentuk dari kata dasar *sǝmpǝit* yang ‘titip’ dan adanya penambahan imbuhan ny- pada kata tersebut sehingga menjadi kata *ñǝmpǝit* yang ‘titip’. Sedangkan kata *ñodok* merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar *sodok* yang ‘titip’ dan adanya penambahan imbuhan ny- pada kata tersebut sehingga menjadi kata *ñodok* yang ‘titip’. Jadi, Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki ‘titip’.

Contoh kalimat:

1. Afkar *ñǝmpǝit* bǝli paoq, aoq? (Afkar titip beli mangga, ya?)
2. Nizar *ñodok* kǝdit le? bale kakak Ijan (nizar titip burung di rumah kakak Ijan)

**4.2 Bentuk Kata yang Berhomonim dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-mene di Lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat**

Homonim adalah beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran yang sama, tetapi memiliki makna berbeda-beda (Aminuddin, 2011 : 124). Misalnya kata *BEgak* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘banyak’ dan ‘sombong, angkuh’. Kata tersebut akan memiliki makna yang berbeda ketika kata tersebut digunakan pada kalimat yang berbeda. Misalnya pada kalimat “*Begak kana? no”.* Kalimat tersebut akan memiliki makna yang ambiguitas karena kalimat tersebut memiliki makna “banyak ank itu” atau “sombong anak itu”. Kalimat tersebut agar tidak memiliki makna yang ambiguitas seharusnya ditambahkan kata pada kalimat tersebut agar lebih jelas makna yang diungkapkan oleh penutur. Misalnya “*Begak ruǝ kanak saq bǝkǝdek no”*(banyak kelihatannya anak yang bermain itu) dan *“Begak jǝri nanǝ ruǝ kanak no”*(sombong jadinya sekarang anak itu). Contoh lain kata yang berhomonim dalam bahasa Sasak dialek Meno-mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat adalah sebagai berikut.

1. Kata a*dek*

Kata *adek* merupakan kata yang berhomonim. Kata *adek* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘supaya’ dan ‘biar’. Kata a*dek* merupakan bentuk kata yang penggunaannya tidak dapat dipertukarkan karena akan menimbulkan makna yang berbeda. Kata tersebut harus digunakan sesuai konteks agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Contoh kalimat:

1. Rajin-rajin bǝrajah *adek* jǝri kana? pintǝr (rajin-rajin belajar supaya menjadi anak yang pintar)
2. *Adek* nǝ jǝreh, ǝmpuk wah! (biar dia kapok, pukul sudah)

Kedua contoh di atas menunjukkan perbadaan makna pada kata *adek.* Contoh (1a) kata *adek* memiliki ‘supaya’. Sedangkan pada contoh (1b) kata *adek* memiliki ‘biar’.

1. Kata *adǝη*

Kata *adǝη* merupakan kata yang berhomonim. Kata *adǝη* memiliki makna berbeda, yakni memiliki ‘pelan’ dan ‘nanti’.

Contoh kalimat:

* 1. *Adǝη* gǝti ǝntan bǝmontor Dini(Dini pelan sekali cara mengendarai sepeda motor)
  2. *adǝη* malǝm, Idin ole? laηan Jakarta (nanti malam, Idin pulang dari Jakarta)

Contoh di atas menunjukkan perbadaan pada kata *adǝη.* Pada contoh (2a) kata *adǝη* memiliki ‘pelan’ merupakan kata sifat. Sedangkan pada contoh (2b) kata *adǝη* memiliki ‘nanti’ yang merupakan kata keterangan.

1. Kata *babak*

Kata *babak* merupakan kata yang berhomonim. Kata *babak* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘memar’ dan ‘kulit pohon’.

Contoh kalimat:

a. Neni tǝriq sampe *babak* imǝn (Neni jatuh hingga tangannya memar)

b. lae? gǝti *babak* no (lama sekali kulit pohon itu)

Pada contoh di atas kata *babak* memiliki makna yang berbeda. Contoh (3a) kata *babak* memiliki ‘memar’. Sedangkan pada contoh (3b) kata *babak* memiliki ‘kulit pohon’yang merupakan kata benda.

1. Kata *Bage? polak*

Kata *Bage? polak* merupakan kata yang berhomonim. Kata *Bage? polak* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘asam yang patah’ dan ‘nama suatu tempat yang ada di kecamatan Labuapi, Lombok Barat’

Contoh kalimat:

* + - * 1. *Bage? polak* Le? gUnuη loe? (di gunung banyak pohon asam yang patah)
        2. Dede lalo jo? bale batur le? dEsǝ *Bage? polak* (Dede pergi kerumah teman di desaBagEq polaq)

Contoh di atas menujukkan perbedaan makna dari kata *bage? polak.* Pada contoh (4a) kata *Bage? polak* memiliki ‘pohon asam yang patah’. Sedangkan pada contoh (4b) kata *Bage? polak* memiliki ‘nama suatu tempat yang ada di kecamatan Labuapi, Lombok Barat’ yang menunjukkan keterangan suatu tempat.

1. Kata *begak*

Kata *begak* merupakan kata yang berhomonim. Kata *begak* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘banyak’ dan ‘angkuh atau sombong’

Contoh kalimat:

* + - * 1. *Begak* gǝti jǝuq jajǝ Amaq laηan kantor (banyak sekali jajan yang dibawa bapak dari kantor)
        2. Laηan mǝuk rEηkiη sekEq Uni jǝri dǝηan *begak* (semenjak mendapat juara satu Uni menjadi orang yang sombong)

Pada contoh di atas menunjukkkan perbedaan makna dari kata *begak.* Pada contoh (5a) kata *begak* memiliki ‘banyak’. Sedangkan pada contoh (5b) kata *begak* memiliki ‘angkuh atau sombong’ yang merupakan sifat jelek yang dimiliki oleh manusia.

1. Kata *bǝlian*

Kata *bǝlian* merupakan kata yang berhomonim. Kata *bǝlian* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘belikan’ dan ‘seorang dukun’

Contoh kalimat:

a. Ani *bǝlian* Inaq bǝras le? waruη! (Ani belikan Ibu beras di warung)

b. Ani ηanak tǝ tuluη sik *bǝlian* (Ani melahirkan dibantu seorang dukun)

Pada contoh di atas menunjukkan makna yang berbeda dari kata *bǝlian.* Pada contoh (6a) kata *bǝlian* memiliki ' belikan’ yang merupakan kata kerja. Sedangkan pada contoh (6b) kata *bǝlian* memiliki ‘seorang dukun’ yang merupakan kata benda.

1. Kata *BEηkEl*

Kata *BEηkEl* merupakan kata yang berhomonim. Kata *BEηkEl* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘tempat memperbaiki kendaraan/bengkel’ dan ‘nama dari suatu tempat yang ada di kecamatan Labuapi, Lombok Barat’.

Contoh kalimat:

a. Faza pǝririq sǝpedǝ le? *BEηkEl* Tua? Imam (Faza memperbaiki sepeda di bengkel paman Imam)

b. Dinin lalo joq bale batur le? desǝ *Bǝηkǝl* (Dinin pergi kerumah teman di desaBengkel)

Pada contoh di atas menunjukkan makna yang berbeda sehingga kata *BEηkEl* merupakan kata berhomonim. Pada contoh (7a) kata *BEηkEl* memiliki makna ‘tempat memperbaiki kendaraan/bengkel’. Sedangkan pada contoh (7b) kata *Bǝηkǝl* memiliki ‘nama dari suatu tempat yang ada di kecamatan Labuapi, Lombok Barat’. Kedua contoh tersebutmenunjukkan keterangan dari suatu tempat.

1. Kata *bǝu*

Kata *bǝu* merupakan kata yang berhomonim. Kata *bǝu* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘bisa’ dan ‘petik’

Contoh kalimat:

a. *Bǝu* tǝ manto tv le? balend? (bisa kita menonton televisi di rumah anda?)

b. Ina? *bǝu* antap le? baηket (Ibu petik kacang panjang di sawah)

Pada contoh (8a) kata *bǝu* memiliki ‘bisa’. Sedangkan pada contoh (8b) kata *bǝu* memiliki makna ‘petik’ yang merupakan kata kerja. Jadi dari kedua contoh tersebut menunjukkan makna yang berbeda dari kata *bǝu.*

1. Kata *bua?*

Kata *bua?* merupakan kata yang berhomonim. Kata *bua?* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘pinang’ dan ‘buah’

Contoh kalimat:

a. giraη kǝlor *bua?* Papuq Onah (nenek Onah sering makan pinang)

b*. Bua?* duren tiwo? Le? kǝbon kakak Hol (buah durian tumbuh di kebun kakak Hol)

Pada contoh di atas menunjukkan makna yang berbeda dari kata *bua?.* Pada contoh (9a) kata *bua?* memiliki ‘ pinang’. Sedangkan pada contoh (9b) memiliki ‘buah’. Kedua kata tersebut merupakan kata benda.

1. Kata *galeη*

Kata *galeη* merupakan kata yang berhomonim. Kata *galeη* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘siang hari(waktu dzuhur)’ dan ‘ bantal’

Contoh kalimat:

a. Inaq le? pǝkǝn sampǝ *galeη* (Ibu di pasar hingga siang hari)

b. Maik idap tindoq lǝmun araq *galeη* (enak rasanya tidur kalau ada bantal)

Pada kedua contoh kalimat di atas, kata *galeη* menunjukkan makna yang berbeda. Pada contoh (10a) kata *galeη* memiliki ‘siang hari’ yang merupakan keterangan waktu. Sedangkata kata *galeη* pada contoh (10b) memiliki ‘bantal’ yang merupakan nama dari benda perlengkapan tidur.

1. Kata *Gunuη Malaη*

Kata *Gunuη malaη* merupakan kata yang berhomonim. Kata *Gunuη malaη* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘gunung yang bentuknya melintang’ dan ‘nama suatu tempat yang ada di kecamatan Gerung, Lombok Barat’

Contoh kalimat:

a. Bagus ruǝn *gunuη malaη* no (bagus kelihatanya gunung yang bentuknya melintang itu)

b. ǝku lalo joq bale buq guru le? desǝ *Gunuη malaη* (saya pergi ke rumah Ibu guru di desa Gunung malang)

Pada contoh kalimat diatas, kedua kalimat tersebut menunjukkan kata *gunuη malaη* sebagai kata yang berhomonim yang memiliki makna yang berbeda. Kata *gunuη malaη* pada contoh (11a) memiliki ‘gunung yang melintang’ yang menunjukkan sifat dari gunung. Sedangkan pada contoh (11b) kata *Gunuη malaη* memiliki ‘nama salah satu kecamatan yang ada di Lombok Barat’ yang merupakan kata keterangan tempat.

1. Kata *jǝlo*

Kata *jelo* merupakan kata yang berhomonim. Kata *jelo* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘sinar matahari’ dan ‘hari’

Contoh kalimat:

a*.* Popoqan gǝro bǝu gǝro si? *jǝlo* (sinar matahari membuat cucian menjadi kering)

b*.* Zayyanulang tahun *Jelo* kemis (hari kamis ulang tahun Zayyan)

Kedua contoh di atas menunjukkan perbedaan makna dari kata *jelo.* Pada contoh (13a) kata *jelo* memiliki ‘sinar matahari’. Sedangkan pada contoh (13b) kata *jelo* memiliki ‘hari’ yang merupakan kata keterangan.

1. Kata *lǝmbar*

Kata *lǝmbar* merupakan kata yang berhomonim. Kata *lǝmbar* memiliki makna yang berbeda, yakni memilki ‘sehelai kertas’ dan ‘nama salah satu kecamatan yang ada di Lombok Barat’

Contoh kalimat;

a. Faza nulis le? *lǝmbar* pǝrtamǝ (Faza menulis di sehelai kertas pertama)

b. Zayyan eηat kapal le? pǝlabuhan *LEmbar* (Zayyan melihat kapal di pelabuhan Lembar)

Pada contoh kalimat diatas, kedua kalimat tersebut menunjukkan kata *Lǝmbar* sebagai kata yang berhomonim yang memiliki makna yang berbeda. Kata *lǝmbar* pada contoh (13a) memiliki ‘sehelai kertas’ yang menunjukkan kata bilangan. Sedangkan pada contoh (13b) kata *LEmbar* memiliki ‘nama salah satu kecamatan yang ada di Lombok Barat’ yang merupakan kata keterangan tempat.

1. Kata *mǝdu*

Kata *mǝdu* merupakan kata yang berhomonim. Kata *mǝdu* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘madu’ (benda cair yang rasanya manis yang dihasilkan oleh lebah) dan ‘kedudukan sebagai istri kedua/diduakan).

Contoh kalimat:

a*.* manis gǝti *mǝdu* saq tǝbeη si? Aton no (madu yang diberi Aton manis sekali)

b. Inaq Odah ndEqn mele tǝ *mǝdu* (Ibu Odah tidak suka dijadikan istri kedua)

Pada contoh di atas menunjukkan perbedaan makna dari kata *mǝdu*. Pada contoh (14a) kata *mǝdu* memiliki ‘madu’ yakni benda cair yang memiliki rasa manis. Sedangkan pada contoh (14b) kata *mǝdu* memiliki ‘kedudukan sebagai istri kedua’.

1. Kata *Pote?*

Kata *pote?* merupakan kata yang berhomonim. Kata *pote?* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki makna ‘putih’ yang merupakan salah satu dari jenis warna dan ‘memetik’ yang merupakan kata kerja.

Contoh kalimat:

a. *pote?* warnǝ bale Neni (rumah Neni berwarna putih)

b. Wati *potE?* kǝmbaη le? kǝbon (wati memetik bunga di kebun)

Kedua contoh di atas menunjukkan kata *pote?* memiliki makna yang berbeda. Pada contoh (15a) kata *pote?* menunjukkan kata sifat. Sedangkan pada contoh (15b) kata *potE?* menunjukkan ‘memetik’ yang merupakan kata kerja.

1. Kata *saη*

Kata *saη* merupakan kata yang berhomonim. Kata *saη memiliki* makna yang berbeda. Kata saη memiliki ‘mungkin’ dan ‘nama dari rempah-rempah yang dijadikan sebagai bumbu masakan dan berbentuk bulat kecil(merica)’

Contoh kalimat:

a*. Saη* iyǝ dǝηan saq mele? (mungkin dia orang yang saya suka)

b*.* dende? romboqn *saη* lǝmun pinaq pǝlǝciη lǝun nde?n mǝik (jangan tambahkan bumbu masakan yang berbentuk kecil-kecil kalau membuat pelecing nanti menjadi tidak enak)

Contoh di atas menunjukkan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Pada contoh (16a) kata *saη* menunjukkan kata keterangan pada kalimat tersebut. Sedangkan kata *saη* pada contoh (16b) menunjukkan kata benda yakni sebuah benda yang berbentuk kecil bulat dan biasanya dijadikan sebagai bumbu masakan.

1. Kata *saηko?*

Kata *saηko?* merupakan kata yang berhomonim. Kata *saηko?* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘teras rumah’ yang merupakan salah satu bagian dari ruangan rumah dan ‘dagu’ yang merupakan bagian dari anggota badan.

Contoh kalimat:

a*.* le? *saηko?*  Nina loe? si? tǝmoe (teras rumah Nina banyak dipenuhi tamu)

b*.* bis babak *saηko?* Ani (Dagu Ani habis memar)

Pada contoh di atas, dijelaskan bahwa kata *saηko?* memiliki makna yang berbeda sehingga kata tersebut merupakan kata berhomonim. Pada contoh (17a) kata *saηko?* menunjukkan kata benda yakni bagian dari rumah. Sedangkan pada contoh (17b) menunjukkan perbedaan kata *saηko?* sebagai kata benda yang merupakan bagian dari anggota tubuh manusia.

1. Kata *tamak*

Kata *tamak* merupakan kata yang berhomonim. Kata *tamak* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘sifat rakus’ dan ‘masukkan’

Contoh kalimat;

a. Lǝmun tǝ bǝdoe jajǝ ǝnde? tǝ kaηgo ηǝndǝη ampo? lǝun jǝri dǝηan *tamak* (kalau kita mempunyai makanan, kita tidak boleh minta lagi nanti kita menjadi orang yang memiliki sifat rakus)

b*. Tamak* motor tiǝ joq bEηkEl (masukkan sepeda motor itu ke bengkel)

Dari contoh kalimat di atas, dapat dilihat perbedaan kata *tamak*. Pada contoh (18a) kata *tamak* menunjukkan kata sifat sedangkan pada contoh (18b) kata *tamak* menunjukkan kata kerja.

Menurut Wijaya dan M. Rohmadi ada beberapa faktor yang menyebabkan pembentukan homonim, antara lain sebagai berikut:

1. Proses Afiksasi

Proses afiksasi merupakan penambahan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata yang lebih kompleks. Hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya pembentukan homonim, seperti contoh berikut ini:

Kata *panasan*

* *Panas + an* ‘pedas’
* *Panas + an ‘*demam*’*

Pada data di atas, kata yang mengalami proses afiksasi dalam bahasa Sasak adalah kata *panasan*. Kata *panasan* merupakan bentuk dasar dari kata *panas* ‘panas’. Namun, karena mengalami proses afiksasi dengan penambahan afiks *–an ­*pada kata *panas* kata tersebut menjadi *panasan* yang memiliki makna yang berbeda yakni memiliki ‘pedas’ yang merupakan rasa dari cabe dan ‘demam’ yang merupakan sebuah penyakit.

1. Masuknya kata-kata baru ke dalam bahasa sasak khususnya dialek Meno-Mene. Bahasa Sasak banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pembentukan homonim. Contoh kata adalah sebagai berikut:
2. - kata *apEl* (bahasa Indonesia) upacara

* *kata apEl* (bahasa Sasak) upacara dan berkunjung ke rumah kekasih

Pada data diatas, pembentukan kata homonim dalam bahasa Sasak banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Contohnya kata *apEl* yang dalam bahasa Indonesia memiliki ‘upacara’. Dalam bahasa Sasak, kata *apEl* memiliki dua makna yakni ‘upacara’ yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan pada hari senin atau setiap hari besar nasional dan memiliki ‘berkunjung ke rumah kekasih’ yang berarti kegiatan berkunjung kerumah kekasih yang biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki yang berkunjung ke rumah perempuan dan biasanya dilakukan pada malam minggu.

1. *-* kata *bakat* (bahasa Indonesia) memiliki kemampuan

*-* kata *bakat* (bahasa Sasak) memiliki makna luka

Pada data di atas, pembentukan kata homonim dalam bahasa Sasak banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Contohnya kata *bakat* yang dalam bahasa Indonesia memiliki ‘memiliki kemampuan’. Dalam bahasa Sasak, kata *bakat* memiliki dua makna yakni ‘memiliki kemampuan’ yang berarti ada keahlian dalam suatu hal misalnya memiliki kemampuan dalam menari, menyanyi dan sebagainya. Selain itu, kata *bakat* dalam bahasa Sasak juga memiliki ‘luka’.

3. - kata *bis* (bahasa Indonesia) bus

- kata *bis* (bahasa Sasak) bus dan habis

Pada data di atas, pembentukan kata homonim dalam bahasa Sasak banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Contohnya kata *bis* yang dalam bahasa Indonesia memiliki ‘bus’. Dalam bahasa Sasak, kata *bis* memiliki dua makna yakni ‘bus’ yang merupakan nama dari suatu alat transportasi dan memiliki ‘habis’.

**4. 3 Pemakaian Kata yang Bersinonim dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat**

Kata yang bersinonim dalam bahasa Sasak di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat memiliki pemakaian kata yang berdasarkan nilai rasa yang digunakan sesuai dengan aturannya. Misalnya kata *maηan* dan  *bǝkǝlor* memiliki makna yang sama yakni mengandung makna ‘makan’. Namun, kata-kata tersebut tidak digunakan disembarang tempat. Kata-kata tersebut memiliki aturan atau pemakaian agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya.

Kata *maηan* dapat digunakan sesama umur atau sebaya dan untuk orang yang lebih kecil. Kata *bǝkǝlor* digunakan untuk orang yang lebih tua dari orang yang bertutur (penutur). Dari contoh kedua kata tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa kata yang bersinonim memiliki cara pemakaian yang berbeda dalam meletakkan kata tersebut. Menurut Soedjito (1989: 10) nilai rasa yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam kelaziman pemakaian. Nilai rasa yang dimaksud adalah nilai rasa yang bersifat positif (tinggi, sopan, halus, hormat dan sakral) mungkin juga nilai rasa yang bersifat negatif (rendah, jelek, kasar, kotor dan tidak sopan).

Data kata-kata yang bersinonim yang telah dipaparkan sebelumnya ada beberapa kata yang memiliki aturan dalam pemakaiannnya, kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kata *cucU?* bersinonim dengan kata *beweh*, ‘mulut’

Kata *cucU?* kepada orang yang kecil atau sebaya, kata *cucU?* biasa digunakan pada saat marah atau kesal. Sedangkan kata *beweh* digunakan saat berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih tua. Kedua kata tersebut merupakan jenis kata benda. Kata *beweh* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *cucU?.*

2. Kata  *ǝku* bersinonim dengan kata *tiaη* ‘saya’

Kata  *ǝku* dan kata *tiaη* merupakan kata yang bersinonim. Kata ǝ*ku* merupakan kata untuk menyatakan ‘saya’ yakni menyatakan saya untuk orang yang tidak bangsawan dan digunakan untuk menyatakan saya ketika berbicara dengan teman sebaya. Sedangkan, kata tia*η* untuk menyatakan ‘saya’ yakni digunakan untuk menyatakan saya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau seorang bangsawan. Jadi, kata *ǝku* lebih rendah nilai rasanya daripada kata tia*η* sehingga kata tia*η* lebih sopan digunakan ketika bertutur.

1. Kata *Eηat* bersinonim dengan kata *gita?* dan kata *sǝrio?* ‘lihat’

Kata *Eηat* dan *gita?* merupakan jenis kata kerja. Kata *Eηat* dan *gita?* digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya dan orang yang lebih kecil. Sedangkan kata *sǝrio?* digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Kata *sǝrio?* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *Eηat* dan *gita?* sehingga kata *sǝrio?* sangat baik digunakan dalam bertutur karena lebih sopan.

1. Kata *maηan* bersinonim dengan kata *bǝkǝlor*, ‘makan’

Kata *maηan* dan *bǝkǝlor* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan kata kerja. Kata *maηan* merupakan kata digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih kecil. Sedangkan, kata *bǝkǝlor* merupakan kata yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Jadi, kata *maηan* lebih rendah nilai rasanya daripada kata *bǝkǝlor* sehingga kata *bǝkǝlor* lebih sopan digunakan ketika berbicara daripada kata *maηan.*

1. Kata *mate* bersinonim dengan kata *bilinan* ‘mati’

Kata  *mate* dan *bilinan* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan kata kerja. Kata *mate* merupakan kata yang digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih kecil untuk menyatakan ‘mati’. Sedangkan, kata *bilinan* merupakan kata untuk menyatakan ‘mati’ ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Jadi, kata .tinggi nilai rasanya daripada kata *mate* sehinggga kata *bilinan* lebih sopan digunakan ketika berbicara dengan seseorang.

1. Kata *sidǝ* bersinonim dengan kata *kǝmu*

Kata  *sidǝ* digunakan ketika berbicara dengan yang lebih tua atau yang dari penutur. Sedangkan, kata *kǝmu* digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya atau lebih kecil dari penutur. Jadi, kata *sidǝ* lebih sopan daripada kata *kǝmu* sehingga kata *kǝmu* lebih rendah nilai rasanya daripada kata *sidǝ.*

Dari kata bersinonim yang telah dijelaskan, bahwa di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat terdapat kata bersinonim yang pemakaiannya dibedakan berdasarkan nilai rasa sehingga penggunaan kata tersebut tidak sembarang digunakan, namun memiliki aturan dalam pemakaiaannya.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk kata yang bersinonim dalam bahasa Sasak di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat terdapat 37 kata yang bersinonim. Bentuk kata bersinonim di bagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut.
2. **Sinonim kata dasar dan kata dasar**.

Sinonim kata dasar dan kata dasar merupakan sinonim yang tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan imbuhan pada kata. Bentuk kata sinonim kata dasar dan kata dasar adalah sebanyak 30 kata, salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh:

* 1. Kata *bǝis* – *mǝmbu* ‘bau’

Kata *bǝis* dan *mǝmbu* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan kata dasar dan kata dasar karena kedua kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi.

Contoh kalimat:

* 1. *Bǝis* dǝdoro no (bau sampah itu)
  2. Iyǝ *mǝmbu* awaq kanak no, (dia bau badan anak itu)

**b. Sinonim kata dasar dan kata jadian**

Sinonim kata dasar dan kata jadian merupakan perangkat sinonim yang salah satu kata tidak mengalami afiksasi dan salah satunya mengalami proses afiksasi. Kata dasar merupakan kata yang tidak mengalami proses afiksasi. Sedangkan, kata jadian adalah kata yang mengalami proses afiksasi. Bentuk kata sinonim kata dasar dan kata jadian adalah sebanyak tiga kata, salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh:

* + - 1. Kata *mele – bǝraηǝn* ‘suka’

Kata  *mele* dan *bǝraηǝn* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kata *mele* merupakan bentuk kata dasar karena tersebut tidak mengalami proses afiksasi yakni tidak ada penambahan afiks pada kata tersebut. Sedangkan kata *bǝraηǝn* merupakan bentuk kata jadian karena adanya penambahan imbuhan ber- pada kata tersebut.

Contoh kalimat:

* + - * 1. Ati *mele* le? Udin (Ati suka sama Udin)

b. ǝku *bǝraηǝn* Eηat kakak no (Aku suka melihat kakak itu)

**c. Sinonim kata jadian dan kata jadian**

Sinonim kata jadian dan kata jadian merupakan perangkat sinonim yang kedua kata mengalami proses afiksasi. Bentuk kata sinonim kata jadian dan kata jadian adalah sebanyak empat kata, salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh:

1. Kata *adǝ?an* – *ndot*an ‘biarkan’

Kata *adǝ?an* dan *ndot*an merupakan bentuk kata yang bersinonim. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata jadian karena tersebut mengalami proses afiksasi pada kata tersebut.

Contoh kalimat:

* 1. *Adǝ?an* wah iyǝ lampak mǝsa? (biarkan saja dia jalan sendiri)
  2. *Ndɔt*an baǝ aden jǝri pǝrajahann (biarkan saja biar jadi pelajaran)

2. Bentuk kata yang berhomonim dalam bahasa Sasak di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat terdapat 22 kata yang berhomonim. Salah satu contoh bentuk kata yang berhomonim dalam bahasa Sasak di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat sebagai berikut.

Contoh:

1. Kata a*dek*

Kata *adek* merupakan kata yang berhomonim. Kata *adek* memiliki makna yang berbeda, yakni memiliki ‘supaya’ dan ‘biar’.

Contoh kalimat:

1. Rajin-rajin bǝrajah *adek* jǝri kanak pintǝr (rajin-rajin belajar supaya menjadi anak yang pintar)
2. Adek nǝ jǝreh, ǝmpuk wah! (biar dia kapok, pukul sudah)

Selain itu, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kata yang berhomonim dalam bahasa Sasak antara lain sebagai berikut.

1. Proses Afiksasi

Proses afiksasi merupakan penambahan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata yang lebih kompleks. Hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya pembentukan homonim, seperti contoh berikut ini:

Kata *panasan*

* + *Panas + an* ‘pedas’
  + *Panas + an ‘*demam*’*

2. Masuknya kata-kata baru ke dalam bahasa Sasak khususnya dialek Meno-mene.

Bahasa Sasak banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pembentukan homonim. Contoh kata adalah sebagai berikut.

* kata *apEl* (bahasa Indonesia) upacara
  + *kata apEl* (bahasa Sasak) upacara dan berkunjung ke rumah kekasih

3. Pemakaian kata yang bersinonim dalam bahasa Sasak dialek Meno-mene di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat berdasarkan nilai rasa. Terdapat enam kata yang bersinonim yang cara pemakaiannya berdasarkan nilai rasa. Salah satu contoh kata bersinonim berdasarkan nilai rasa adalah sebagai berikut.

Contoh:

1. Kata *cucU?* bersinonim dengan kata *beweh*, ‘mulut’

Kata *cucU?* kepada orang yang kecil atau sebaya, kata *cucU?* biasa digunakan pada saat marah atau kesal. Sedangkan kata *bEwEh* digunakan saat berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih tua. Kedua kata tersebut merupakan jenis kata benda. Kata *beweh* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *cucU?.*

**5. 2 Saran**

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap bahasa Sasak bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Sasak sebagai bahasa daerah.

2. Penelitian terhadap sinonim dan homonim dalam bahasa Sasak di lingkungan Dodokan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat dapat digunakan sebagai bahan informasi dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan agar dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminudin. 2011. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Djajasudarma, T. F. 2009. *Semantik 1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ernawati. 2012. *“Relasi Semantik Homonim dalam Bahasa Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah”.* Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Fajri, Awal. 2012. “*Relasi Semantik Sinonim dalam Bahasa Sasak”.* Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Hasani, Nur Aqilil. 2010. *“Relasi Semantik Sinonim Bahasa Sasak Desa Kelayu Jorong Lombok Timur”.* Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidkan Universitas Mataram.

Hilmiyatun. 2012. *“Relasi Semantik Sinonimi Bahasa Sasak di Desa Aikmel serta Hubungannya dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di SMP”.* Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Husanan, Lalu Erwan dan Syaiful Bahhri.2012. *“BAHASA SASAK (Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk Memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biase dan Alus).* Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis.* Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press

Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Stategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad. 2012. *Metode dan Teknik (Analisis Data Linguistik).* Yogyakarta: Liebe Book Press.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soedjito. 1989. *Sinonim.* Bandung: CV. Sinar Baru

Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Suherni. 2012. “*Sinonimi dan Homonimi Bahasa Sasak dialek Selaparang (Dialek ȃ-ȃ) di Dusun Puyahan Desa Lembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat”.*  Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Thoir, Nazir dan I Wayan Simpen. 1987. *“Ilmi Bahasa Indonesia FONOLOGI Sebuah Kajian Deskritif”.* Denpasar: CV KAYUMAS

Tirossi, Farqi. 2012. “*Relasi Homonim dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar”.* Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik (Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**